

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN KRINOK  
PADA ACARA PESTA PERKAWINAN DI KABUPATEN BUNGO**

**COMMUNITY'S PERCEPTION TOWARDS THE *KRINOK*  
PERFORMANCES IN WEDDING RECEPTIONS AT VILLAGE  
RANTAU EMBACANG IN BUNGO REGENCY**

**Gusti Rahayu<sup>1</sup>, Marzam<sup>2</sup>, Syeilendra<sup>3</sup>**  
**Program Studi Sendratasik**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
**email: [Rahayuguzty@gmail.com](mailto:Rahayuguzty@gmail.com)**

**Abstract**

This Research was aimed at finding and describing community's perception towards the *Krinok* performances in wedding receptions at village Rantau Embacang in Bungo Regency. The perception was viewed from the perspectives of four community elements, i.e. audience, players, function organizers, and community figures. Data Collection was performed through observation, interviews, documentation, and library research. The result of The Research indicated that *Krinok* performances at wedding receptions in village Rantau Embacang were an entertaining art, containing communicative quatrain poems. *Krinok* was in possession of typical rhythm and melody; the sound and the lyrics of *Krinok* chant conveyed certain meanings for the locals. *Krinok* reflected community's social values, an art that united the community and revealed teachings or guidance in life through its lyrics.

*Keywords: Community Perception, Krinok Performances*

**A. Pendahuluan**

Krinok adalah sastra lisan yang diberi melodi sehingga menjadi sebuah lagu yang sifatnya *free meter*, memiliki "krinok" yang khas atau *cengkok* yakni teknik membuat nada hias atau ornamentasi dalam melodi lagu krinok. (Azhar M.J, wawancara tanggal 23 November 2011). Krinok dahulunya dinyanyikan oleh masyarakat sebagai ekspresi emosi/perasaan, pelepas kejenuhan selesai beraktifitas atau sebagai pelipur lara. Rassuh (2000:58) mengatakan bahwa bentuk awal krinok adalah vokal tunggal dengan ucapan nada-nada tinggi, disesuaikan dengan lirik dari lagu yang berisikan tentang perasaan seseorang. Krinok biasanya digunakan dalam upacara adat masyarakat seperti upacara panen raya padi. Seiring berjalannya waktu, krinok berkembang dan disajikan dengan

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis skripsi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012.

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

menggunakan alat musik sebagai musik iringan seperti gendang, biola, kulintang dan gong.

Dalam perkembangannya kesenian krinok digunakan untuk hiburan pada upacara perkawinan dalam masyarakat, khususnya di desa Rantau Embacang, Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo. Berdasarkan keterangan dari M. Fauzi selaku *Rio* (Kepala desa) Rantau Embacang (wawancara tanggal 5 Mei 2012), sampai saat ini krinok masih disuguhkan dalam acara pesta perkawinan masyarakat Rantau Embacang. Ini menunjukkan bahwa krinok sebagai kesenian tradisional tetap bertahan meskipun kesenian-kesenian modern seperti organ tunggal juga hadir dalam acara pesta perkawinan. Pemain, penonton, penyelenggara acara dan tokoh masyarakat adalah komponen masyarakat yang mengapresiasi kesenian krinok dengan cukup baik. Empat komponen tersebut adalah orang-orang yang masih memiliki minat untuk melihat kesenian krinok, menginginkan krinok untuk tetap tampil dalam acara pesta perkawinan, dan merasa bahwa krinok adalah sajian yang istimewa untuk dinikmati oleh siapa saja yang hadir di acara pesta perkawinan masyarakat Rantau Embacang.

Melihat minat dan pendapat dari pemain, penonton, penyelenggara acara dan tokoh masyarakat akan mengacu pada masalah tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap kesenian krinok pada acara pesta perkawinan di desa Rantau Embacang. Persepsi menurut Djohan (2009:319) adalah proses penginderaan atau menerima kesan melalui indera. Irwanto (1997:71) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Semua yang diterima indera lalu menjadi olahan informasi yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pengalaman seseorang. Persepsi merupakan penafsiran pengalaman, sehingga persepsi lebih bersifat psikologis, bukan sekedar penginderaan, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai-nilai dan kebutuhan individu, dan pengalaman terdahulu.

Manusia memiliki pengalaman dari suatu kejadian terdahulu di masa hidupnya. Seperti halnya menonton pertunjukan musik, setiap menonton pertunjukan akan ada hasil pengamatan dan kesan yang terjadi di dalam pikiran dan perasaan seseorang. Pertunjukan krinok dilaksanakan dan ditonton oleh masyarakat sebagai hiburan dalam acara pesta perkawinan. Banyak pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pesta perkawinan tersebut seperti ninik mamak, pemuka adat, tokoh agama, keluarga besar mempelai, tamu undangan, para pelaku seni, dan penonton yang datang dari berbagai kalangan. Masyarakat memiliki perhatian yang selektif sehingga tetap mencintai krinok sebagai kesenian mereka. Masyarakat juga memiliki penilaian tersendiri terhadap kesenian krinok sehingga mereka tetap menggunakan krinok dalam aktifitas sosialnya dan membutuhkan krinok sebagai hiburan.

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan tentang persepsi masyarakat terhadap pertunjukan krinok pada acara pesta perkawinan di desa Rantau Embacang, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pertunjukan krinok pada acara pesta perkawinan di desa Rantau Embacang, kabupaten Bungo.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data utama dan data tambahan. Menurut Moleong (2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data utama diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan melakukan wawancara kepada objek penelitian, kemudian data tambahan yang diperoleh dari literatur dan studi kepustakaan. Teknik analisa data dilakukan dengan cara mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Setelah data di lapangan terkumpul, data-data diklasifikasikan menurut jenis dan sumbernya. Kemudian mencari dan mengelompokkan data yang saling berkaitan baik secara konseptual maupun empiris.

Data utama dijadikan sebagai data inti dari penelitian yaitu dengan mengamati minat, apresiasi, lalu persepsi masyarakat terhadap pertunjukan krinok, kemudian dianalisa sesuai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Fakta apa saja yang ditemukan di lapangan juga dikumpulkan dan ditelaah dalam pengolahan data. Adapun data tambahan dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam penulisan penelitian ini

## **C. Pembahasan**

Krinok awalnya adalah nyanyian atau vokal tunggal tanpa iringan musik. Kemudian berkembang menjadi sebuah karya musik dengan adanya alat musik pengiring seperti gendang, gong, kulintang kayu, biola dan tamborin. Gendang dan gong merupakan pengaruh unsur musik dari Cina dan India (Rassuh, 2000:64). Hasil wawancara dengan Azhar pada tanggal 2 juni 2012 menyatakan masuknya instrumen biola merupakan pengaruh unsur musik yang dibawa oleh pedagang Arab dan Eropa. Sejak bergabung dengan alat musik, krinok disajikan sebagai hiburan dalam pesta perkawinan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dan pengamatan di lapangan pada tanggal 5 mei dan 1 juni 2012, persepsi masyarakat yang dilihat dari sudut pandang empat komponen masyarakat yaitu pemain, penonton, penyelenggara acara dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa pertunjukan krinok dalam pesta perkawinan tidak hanya menghibur, tetapi juga sebagai kesenian yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat dan memiliki makna kebersamaan dan gotong royong bagi masyarakat pendukungnya. Krinok juga menyampaikan ajaran-ajaran atau petunjuk hidup lewat syair pantun dalam lirik lagunya.

Dalam pertunjukan krinok pada tanggal 5 mei dan 1 juni 2012, pemain musik krinok berjumlah tujuh orang, yakni dua orang pemain gendang, satu orang pemukul gong, satu orang pemain biola, satu orang pemain tamborin, dan dua orang sebagai vokalis, laki-laki dan perempuan. Krinok adalah sesuatu yang sudah melekat di dalam hati dan pikiran para pemain musik krinok. Mereka sudah memainkan krinok secara berkali-kali sehingga begitu menjiwai krinok. Para seniman tentunya punya citarasa musikal terhadap sebuah kesenian, maka setiap orang tentunya memiliki latar belakang pemikiran, ilmu tentang sesuatu yang diamati, dan pengalaman yang berbeda satu sama lain sehingga mereka menilai sesuatu sesuai dengan pengetahuan dan kebutuhan masing masing. Dalam

wawancara tanggal 1 Juni 2012 dengan Awi, pemain biola grup musik Sehelai Serumpun mengatakan jika mendengarkan krinok, ia merenung. Begitu dalamnya alunan dan kekuatan setiap bait-bait krinok sehingga menyentuh hatinya. Krinok sebagai musik tertua yang sampai sekarang berguna bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa diantara berbagai macam kesenian yang ada, masyarakat menunjukkan perhatian yang selektif terhadap kesenian yang digunakan dan mereka merespon musik krinok dengan baik.

Pemain musik krinok dalam wawancara mengatakan krinok sebagai bentuk musik yang komunikatif. Lirik krinok berupa pantun-pantun dengan bahasa daerah setempat tersebut isi dan maknanya dimengerti oleh masyarakat yang mendengarkannya. Pertunjukan bisa berlangsung sampai tengah malam bahkan hingga subuh karena penonton yang hadir “berkrinok” secara bergiliran, saling membalas pantun dalam lagu. Kata-kata dalam lagu krinok selain ungkapan perasaan, nasihat, juga bisa spontanitas tercipta dari kejadian-kejadian yang terjadi saat pertunjukan berlangsung.

Abdurrahman (wawancara tanggal 1 juni 2012) pemain gendang mengatakan krinok mempunyai ritme dan melodi yang khas yang membuatnya langsung dikenali oleh orang. Ciri khas dari lagu krinok adalah dimulai dengan nada tinggi dan melalui gelombang atau *trilling* saat lompatan interval ke bawah dengan teriakan oi dan o, menggunakan tempo *rubato*, dimana penyanyi secara bebas mengatur percepatan atau perlambatan lagu sesuai dengan apa yang ingin diekspresikannya. (Rassuh dkk, 2011:11). Tempo lagu krinok yang dibawakan oleh dua buah gendang menghasilkan motif pukulan krinok dan rentak yang khas. Permainan gendang saling mengisi, mencerminkan kehidupan masyarakat yang saling bekerja sama dalam aktifitas sosialnya. Dalam melengkapi pesta perkawinan para pemusik memainkan krinok dengan kesungguhan hati dan disukai oleh masyarakat.

Krinok dalam persepsi penonton adalah himbauan yang menciptakan komunikasi. Menghimbau agar orang bisa berkumpul, saling bekerja sama dan membawa suasana masa lalu dimana krinok menyatukan kebersamaan masyarakat dalam memanen padi (Alsobri, wawancara tanggal 1 juni 2012). Saat melihat pertunjukan krinok, Alsobri mengatakan seperti kembali ke masa lalu dimana adat dan budaya masih sangat terasa dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pengalaman terdahulu yang dialami seseorang sebagai salah satu ciri dari persepsi. Usman (wawancara tanggal 5 mei 2012) mengatakan isi lagu krinok mengungkapkan ajaran dan nasihat yang masuk ke dalam pikiran dan hati orang yang mendengarkan, terutama anak-anak muda, untuk membentuk akhlak yang baik. Inilah nilai sosial yang terkandung di dalam krinok, sekaligus sebagai kesenian yang mendidik.

Mengadakan pertunjukan krinok dalam pesta perkawinan adalah salah satu bentuk dukungan terhadap kelangsungan dan keberlanjutan sebuah kesenian. Hasil wawancara dengan penyelenggara acara yakni M. Amin pada tanggal 5 mei 2012 dan Subri tanggal 1 juni 2012, menyatakan karena cinta terhadap kesenian daerah Jambi maka krinok dihadirkan dalam acara yang mereka selenggarakan untuk menghidupkan musik tradisional. Penyelenggara merasa senang dan puas menghadirkan krinok dalam acara pesta perkawinan karena pertunjukan bisa berlangsung tertib, teratur, dan tidak mengundang keributan. Dengan adanya pertunjukan krinok salah satu nilai positifnya adalah masyarakat bisa menyatu

dalam kebersamaan dan sebagai kesenian yang menghibur bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, tokoh masyarakat memandang krinok sebagai kesenian yang punya arti penting dalam kehidupan masyarakat. Krinok sebagai nilai dan kebutuhan bagi masyarakat. Menurut Ja'far Rassuh (wawancara tanggal 7 mei 2012) krinok dalam pesta perkawinan bukan sekedar hiburan, tapi ada fungsi sosial di dalamnya, yakni bagaimana kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat itu tentu diperlakukan dalam pertunjukan krinok. Pada pertunjukan krinok, masyarakat bisa berpartisipasi dan saling berimprovisasi secara spontan. Ja'far berpendapat bahwa ini merupakan peran krinok sebagai perekat atas sistem sosial masyarakat, memiliki standar nilai yang menghubungkan antar sesama masyarakat.

Dari hasil wawancara tanggal 5 mei dan 1 juni 2012 dengan dua orang tokoh masyarakat, yakni M. Fauzi selaku *Rio* desa Rantau Embacang dan Ibrahim Ali, ketua lembaga adat kecamatan Tanah Sepenggal, tanggapan mereka terhadap krinok yang dipertunjukan dalam pesta perkawinan adalah suatu usaha yang positif untuk mengembangkan kesenian tradisional. Krinok sebagai kesenian daerah yang didukung oleh pemimpin masyarakat dan pemuka adat desa Rantau Embacang karena mengandung nilai sosial dan makna kebersamaan bagi masyarakat. Krinok juga sebagai tradisi yang sesuai dengan adat dan kehidupan masyarakat daerah setempat dan tidak melanggar aturan agama. Maka krinok sebagai kesenian tradisional mendapatkan legalitas dalam penyelenggarannya dalam kegiatan masyarakat.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Persepsi dari empat komponen masyarakat desa Rantau Embacang yaitu Pemain, Penonton, Penyelenggara, dan Tokoh Masyarakat bahwa krinok adalah kesenian yang menyatukan masyarakat dalam keakraban, mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat, dan mendidik bagi masyarakat setempat. Masyarakat merasa bahwa krinok adalah identitas mereka dan sebagai sebuah musik tradisional yang sifatnya menghibur serta menjalin komunikasi antar masyarakat. Pertunjukan musik tradisional khususnya krinok dalam pesta perkawinan di desa Rantau Embacang tidak mengundang keributan. Penonton duduk tertib dan teratur sekaligus dapat berpartisipasi dalam acara itu secara langsung.

Pemain, Penonton, Penyelenggara acara dan Tokoh Masyarakat adalah komponen masyarakat yang bekerja sama untuk keberlanjutan atau kontinuitas pertunjukan Krinok dengan tujuan agar keberadaan musik tradisional tidak hilang dan tetap berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya. Kesenian Krinok harus tetap dilestarikan dan dikembangkan hingga masa mendatang supaya Krinok tetap populer dan menjadi kebanggaan kita bersama yang cinta akan budaya Nusantara khususnya kesenian tradisional Bungo.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Marzam, M. Hum dan Pembimbing II Syeileindra, S. Kar., M. Hum.

## **Daftar Rujukan**

Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.

Irwanto, dkk. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rassuh, Ja'far. 2000. *Musik Tradisional*. Jambi: Arsip Pustaka Wilayah.

\_\_\_\_\_ dkk. 2011. *Laporan Revitalisasi Krinok*. Jambi: Arsip Dewan Kesenian Jambi.